

**MUHADHOROH SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN DAN KEPERCAYAAN
DIRI SANTRI DI PONDOK PESANTREN IRSYADUL IBAD KECAMATAN
PEMAYUNG KABUPATEN BATANGHARI PROVINSI JAMBI**

Pebri Ramadon¹, Jamilah²

^{1,2} PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Pebriramadon0@gmail.com¹, jamilah@uinjambi.ac.id²

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of public speaking skills and the confidence of students as provisions for community life. This study aims to describe the implementation, supporting and inhibiting factors of the muhadhoroh activities in developing the speaking skills and self-confidence of the students. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected using triangulation techniques, which involved combining several data collection methods, namely observation, interviews, and documentation. The research results show that the muhadhoroh activities are conducted regularly every Thursday nite thru the stages of planning, implementation, and evaluation. This muhadhoroh activity can develop the students' self-confidence in speaking in public. Supporting factors include active guidance from the ustadz and structured practice sessions, while hindering factors encompass the lack of preparation among students, the low interest of some students, and limited facilities. Based on the research results, the researcher can conclude that the muhadhoroh activity is very significant in increasing the students' confidence in public speaking.

Keywords: *Muhadhoroh, Public Speaking, Self-Confidence of Students*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) dan kepercayaan diri santri sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat kegiatan muhadhoroh dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi, yaitu dengan mengkombinasikan beberapa metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan muhadhoroh dilaksanakan secara rutin setiap Kamis malam Jumat melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan muhadhoroh ini dapat mengembangkan kemampuan kepercayaan diri santri dalam berbicara di depan umum. Adapun faktor pendukung meliputi pembinaan aktif dari ustadz dan pembiasaan tampil yang terstruktur, sedangkan faktor penghambat mencakup kurangnya persiapan santri, rendahnya minat sebagian santri, dan keterbatasan fasilitas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan muhadhoroh sangat signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri santri dalam berbicara di depan umum.

Kata Kunci: *Muhadhoroh, Public Speaking, Kepercayaan Diri Santri*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan jalan untuk membina para santri untuk mengembangkan dan mengarahkan menjadi sosok manusia yang memiliki mental yang utama dan sempurna. Dengan seringnya latihan para santri dapat mengembangkan segala aspek bakat yang dimiliki kearah yang lebih baik dalam kehidupannya, sehingga semakin maju perkembangan mental yang dimiliki maka akan semakin penting pula adanya pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan mental para santri (Fuad, 2020).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ يَأْتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan tuhanmu dengan hikmah (ilmu dan kebijaksanaan), pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik” (QS. An-Nahl Ayat 125)

Pendidikan pada hakikatnya menyiapkan manusia untuk siap hidup pada zamannya. Dengan rangkaian dari permasalahan yang harus diselesaikan, maka pendidikan hadir untuk mempersiapkan kekuatan mental para santri untuk mampu menyelesaikan setiap permasalahan

yang ada baik dengan permasalahan yang dialami oleh dirinya maupun permasalahan yang berkaitan dengan agama (Aprimalistria, 2019).

Pembinaan mental dan ketrampilan pada diri santri. Dalam pendidikan nasional, diungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan mental yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta dapat bertanggung jawab. Berdasarkan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh para santri akan dihadapkan pada kehidupan yang nyata, untuk menghadapi problem kehidupan secara proaktif dan kreatif untuk mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya (Departemen Agama RI, 2021).

Seperti yang kita ketahui bahwa manusia secara kodrat diciptakan sebagai makhluk yang mengusung tinggi nilai harmoni, inilah yang akan mewujudkan baik secara fisik maupun mental yang seharusnya dijadikan sebagai sebuah potensi untuk menciptakan sebuah kehidupan yang lebih baik dengan adanya mental yang kuat seseorang dapat mengendalikan dirinya baik itu sikap dan tingkah laku dimuka umum (Elly, 2018).

Dengan adanya mental yang kuat semua potensi yang ada dalam diri para santri akan dapat digunakan dengan maksimal. Jika mental yang dimiliki lemah maka sebaliknya potensi-potensi yang terdapat pada diri para santri tidak akan dapat digunakan. Mental berkaitan penuh dengan kehidupan seseorang setiap hari dalam menghadapi berbagai masalah yang datang mental menggambarkan keadaan diri seseorang ketika berada dalam situasi yang baru yang akan merubah perilakunya menjadi perilaku yang pengecut tidak percaya diri. Agama sebagai pedoman hidup manusia telah memberikan petunjuk dalam kehidupan termasuk didalamnya tentang pembentukan mental sebagai petunjuk hidup bagi manusia dalam mencapai mental yang sehat (Syamsu, 2022)

Adapun tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mendewasakan anak termasuk juga dengan pendidikan yang ada di pondok pesantren dengan menggunakan cara menumbuhkan rasa percaya diri pada diri santri (Zakiah, 2019). Untuk mencapai keberhasilan maka dibutuhkan adanya latihan-latihan yang pembinaannya terus menerus kepada

generasi muda dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti muhadhoroh. Muhadharah berasal dari bahasa Arab yakni al-muhadharatun yang berarti ceramah. Sedangkan ceramah yang identik dengan sebutan pidato, jadi muhadharah yang dimaksud adalah latihan untuk mendidik para siswa atau santri untuk mampu berbicara didepan orang banyak dengan penuh percaya diri.

Kegiatan muhadhoroh merupakan salah satu program pembinaan santri yang bertujuan melatih kemampuan berbicara di depan umum (public speaking) serta menumbuhkan rasa percaya diri. Kemampuan public speaking sangat penting karena mendukung keberhasilan komunikasi, kepemimpinan dan interaksi sosial seseorang (Lucas, 2020). Bagi santri jenjang Madrasah Aliyah (MAN), keterampilan ini menjadi sangat penting karena santri berada pada tahap akhir pendidikan menengah yang dituntut memiliki kesiapan mental, keberanian berbicara, dan kemampuan komunikasi yang baik sebagai bekal melanjutkan pendidikan maupun terjun ke tengah masyarakat.

Pondok Pesantren Irsyadul Ibad Kecamatan Pemayung Kabupaten Batanghari telah melaksanakan kegiatan muhadhoroh untuk santri jenjang MAN sebagai kegiatan rutin pesantren. Kegiatan ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu, yaitu pada hari Kamis malam Jumat setelah shalat Isya, dan telah berjalan selama beberapa tahun terakhir. Dalam pelaksanaannya, kegiatan muhadhoroh dibimbing oleh dua orang ustadz yang bertugas sebagai pengajar sekaligus pembina kegiatan. Sistem penampilan santri dalam kegiatan muhadhoroh dilaksanakan dengan cara penunjukan secara acak dan terstruktur, di mana pada setiap sesi latihan pembina menunjuk lima orang santri pria untuk tampil. Kelompok santri yang tampil berasal dari kelas yang berbeda-beda, yaitu kelas X, XI, dan XII MAN, dengan tujuan melatih kesiapan mental santri tanpa bergantung pada kelas atau tingkat tertentu. Santri yang ditunjuk bertugas sebagai penceramah, pembawa acara (MC), moderator, serta petugas pendukung lainnya. Selain latihan rutin, di akhir rangkaian kegiatan muhadhoroh juga diadakan perlombaan penampilan sebagai bentuk evaluasi terhadap kemampuan

public speaking dan kepercayaan diri santri.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Agustus 2025, ditemukan bahwa pelaksanaan kegiatan muhadhoroh pada santri pria MAN belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Sebagian santri masih menunjukkan rasa gugup saat tampil, kurang percaya diri, penyampaian materi yang belum lancar, serta kurangnya penguasaan audiens. Bahkan, terdapat santri yang menunjukkan minat rendah dan enggan tampil apabila tidak ditunjuk secara langsung oleh pembina. Permasalahan lain yang ditemukan berdasarkan observasi awal tersebut adalah keterbatasan fasilitas pendukung kegiatan, seperti tidak ada kipas angin sehingga santri merasa kurang nyaman dalam melakukan kegiatan muhadhoroh karena desak-desakan. Selain itu, kurangnya pembinaan yang berkelanjutan setelah penampilan, seperti evaluasi dan umpan balik secara mendalam dari pembina, menyebabkan santri belum sepenuhnya memahami kelebihan dan kekurangan dalam penampilan mereka. Faktor rendahnya minat sebagian santri pria dalam

mengikuti kegiatan muhadhoroh juga turut mempengaruhi variasi kualitas penampilan santri.

Padahal, secara teoritis, kegiatan muhadhoroh memiliki peran strategis sebagai media pembiasaan dan pelatihan yang efektif dalam mengembangkan kemampuan public speaking dan kepercayaan diri santri, khususnya pada jenjang MAN yang dituntut lebih siap tampil di ruang publik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan kegiatan muhadhoroh, kendala yang dihadapi, serta sejauh mana kontribusinya dalam mengembangkan kemampuan public speaking dan kepercayaan diri santri pria MA di Pondok Pesantren Irsyadul Ibad. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Muhadhoroh sebagai Media Pengembangan Public Speaking dan Kepercayaan Diri Santri di Pondok Pesantren Irsyadul Ibad Kecamatan Pelayung Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi.”

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode

penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat, seperti peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran individu maupun kelompok (Sugiyono, 2022). Menurut Harahap (2020) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu dengan mengombinasikan beberapa metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih akurat, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara induktif, yaitu dengan menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Irsyadul Ibad yang beralamat di Jalan Jambi–Muara Bulian Km. 36, Desa Kubu Kandang, Kecamatan Pelayung, Kabupaten Batanghari. Adapun subjek penelitian adalah santri putra tingkat Madrasah

Aliyah (MA) Pondok Pesantren Irsyadul Ibad. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan fokus penelitian yang dikaji, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Pelaksanaan Kegiatan Muhadharoh di Pondok Pesantren Irsyadul Ibad

Kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Irsyadul Ibad dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan muhadharah dilaksanakan dengan perencanaan khusus. Seperti menyiapkan tema atau materi, waktu, teknik, sarana dan prasarana terhadap santri yang tentunya sebelum pelaksanaan dimulai akan dilakukan pembinaan atau training yang diarahkan oleh pembina ataupun berlatih mandiri, juga menentukan santri yang akan tampil, sehingga ketika muhadharah dilaksanakan akan terlaksana berdasarkan tujuan yang diharapkan. Kegiatan ini dibimbing oleh pengurus yang bertanggung jawab

dalam bidang pendidikan Pondok Pesantren 'Irsyadul Ibad. Pondok Pesantren 'Irsyadul Ibad mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong para santri untuk memiliki keahlian berbicara atau berpidato di depan umum, yaitu kegiatan muhadharah yang diadakan setiap hari Kamis malam Jum'at. Muhadharah telah diadakan sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Irsyadul Ibad. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Kyai. Mhd. Raouhuddin Abd. Majid, S.Pd.I. Selaku ketua pendidikan Pondok Pesantren Irsyadul Ibad sebagai berikut:

"Kegiatan muhadharoh telah dilaksanakan sejak Pondok Pesantren Irsyadul Ibad mulai aktif beroperasi dan kepengurusan organisasi pondok berjalan. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih serta meningkatkan kepercayaan diri santri agar mampu tampil dan berbicara di hadapan banyak orang maupun masyarakat. Materi yang diberikan dalam kegiatan muhadharoh berkaitan dengan aktivitas keagamaan yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat, seperti ceramah, khutbah, bilal, serta pelatihan dzikir dan doa-doa yang digunakan dalam berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan muhadharoh bersifat wajib bagi seluruh santri dan dilaksanakan secara rutin setiap Kamis malam Jumat di aula terbuka pondok

pesantren.” (Wawancara, 20 April 2026).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan pimpinan pondok, dapat dipahami bahwa kegiatan muhadharah tidak hanya sekadar program rutin, tetapi ini adalah bagian dari sistem pendidikan agama islam yang dibuat untuk membentuk mental dan tentunya juga kemampuan komunikasi santri kepada orang banyak. Kegiatan ini memiliki posisi yang sangat penting di pondok pesantren karna dilakukan sejak berdiri nya pondok, khususnya dalam aspek pengembangan diri. Lebih lanjut, Kepala Pondok juga menekankan bahwa kegiatan muhadharah harus dilakukan secara terencana dan harus tetap berlanjut. Hal ini diperkuat dari adanya tahapan-tahapan atau proses sebelum kegiatan muhadhoroh seperti perencanaan, pelaksanaan dan diakhiri dengan evaluasi yang menjadi satu kesatuan dalam kegiatan tersebut. Dengan perencanaan, maka diharapkan kegiatan berjalan dengan baik dan terstruktur. Seperti penentuan tema, jadwal, serta pembinaan sebelum tampil, santri memiliki kesiapan yang lebih baik dalam mengikuti kegiatan muhadharah. Selain itu, pelaksanaan yang dilakukan satu kali

seminggu secara rutin setiap minggu ini juga memberikan efek positif dalam membentuk pembiasaan bagi santri untuk berani tampil di depan umum. Pembiasaan ini menjadi salah satu faktor yang sangat penting sehingga meningkatkan kemampuan kepercayaan diri dan public speaking santri secara bertahap.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran Kepala Pondok dalam kegiatan muhadharah sangat strategis, yaitu sebagai penentu kebijakan, pengarah tujuan kegiatan, serta pengawas keberlangsungan program. Kebijakan yang ditetapkan oleh pihak pondok pesantren menjadi dasar utama dalam pelaksanaan kegiatan muhadharah yang kemudian dijalankan secara teknis oleh pembina dan diikuti oleh seluruh santri.

Kegiatan muhadhoroh dilaksanakan secara terstruktur dengan memperhatikan kesiapan santri sebelum tampil. Sebagaimana hasil wawancara dengan pembina kegiatan muhadhoroh, yaitu Ustadz. M. Zaini, beliau menjelaskan bahwa:

“Sebelum tampil, santri terlebih dahulu mendapatkan arahan dan pendampingan dari pembina terkait persiapan materi, teknik penyampaian, dan

kesiapan mental. Meskipun beberapa santri telah terbiasa tampil, pembina tetap memberikan pendampingan selama kegiatan berlangsung.” (Wawancara, 20 April 2026).

Pernyataan yang Ustadz Zaini sampaikan tersebut memperlihatkan bahwasannya pentingnya peran pembina dalam membina dan mengarahkan santri. Yang mana tugas pembina tidak hanya fokus kepada materi yang diberikan tetapi melatih santri agar tetap percaya diri. Lebih lanjut, Ustadz. M. Zaini juga menyampaikan bahwa pada tahapan pelaksanaan muhadhoroh, santri ditunjuk secara langsung untuk tampil dengan berbagai tugas, seperti penceramah, pembawa acara (MC), penceramah, dan petugas lainnya. Sistem ini bertujuan untuk melatih kesiapan mental santri secara merata agar tidak ada santri yang tidak mendapatkan tugas.

“Santri tentunya sudah tahu bahwa muhadhoroh ini kegiatan rutin pondok pesantren. Oleh karena itu, masing-masing mereka mendapatkan tugas untuk tampil. Penunjukkan petugas dilakukan secara langsung agar mereka siap untuk tampil, yang tampil bukan hanya yang berani saja.” (Wawancara, 20 April 2026).

Selain itu, setelah santri selesai

menjalankan tugasnya saat tampil pada kegiatan muhadhoroh, pembina tentunya memberikan evaluasi terhadap penampilan santri, yang mana agar penampilan-penampilan selanjutnya lebih maksimal. Evaluasi tersebut mencakup aspek penyampaian materi, keberanian, serta sikap saat tampil di depan audiens.

“Setiap setelah tampil itu biasanya kami akan memberikan masukan-masukan yang baik, agar mereka tahu dimana letak kekurangan dan kesalahan saat mereka tampil guna untuk tampil berikutnya lebih maksimal” (Wawancara, 20 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pembina memiliki peran penting sebagai pembimbing, pengarah, dan evaluator bagi santri dalam kegiatan muhadhoroh. Yang mana Pembina tidak hanya mengatur alura kegiatan, tetapi juga membantu santri dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan membangun kepercayaan diri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan muhadhoroh di Pondok Pesantren Irsyadul Ibad telah berjalan secara terarah melalui bimbingan pembina, meskipun perlunya peningkatan dari berbagai macam aspek kegiatan, seperti evaluasi yang

lebih mendalam dan berkelanjutan. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pembina lainnya, yaitu Ustadz Nofrian, S.Pd.I, yang juga terlibat dalam kegiatan pembinaan muhadhoroh santri putra di Pondok Pesantren 'Irsyadul Ibad. Beliau menyampaikan kegiatan dan pelaksanaan kegiatan muhadhoroh ini tidak hanya berfokus pada penampilan santri saja, tetapi harus ada output pada proses latihan yang dilakukan secara bertahap. Ustadz. Nofrian, S.Pd.I menyampaikan bahwa:

“Inti dari kegiatan muhadhoroh itu yang penting adalah prosesnya. Disinilah santri dilatih dari mulai menyusun materi, bagaimana cara berbicara yang baik agar didengar oleh audiens, dan bagaimana mereka tampil percaya diri. Jadi bukan hanya tampil saja, tetapi bagaimana proses mereka belajar secara bertahap sehingga membuat pengetahuan mereka semakin banyak dan tentunya juga menambah kepercayaan diri.” (Wawancara, 20 April 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan muhadhoroh tidak hanya menekankan hasil akhir berupa penampilan saja, tetapi juga proses pembelajaran yang dialami oleh santri. Proses ini meliputi penyusunan materi, latihan berbicara,

serta pembentukan mental yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Lebih lanjut, Ustadz Nofrian juga menambahkan bahwa pembina berupaya menciptakan suasana yang mendukung agar santri tidak merasa tertekan saat tampil.

“Kami berusaha untuk membuat suasana yang santai dan menyenangkan untuk santri, namun tetap menekankan keseriusan, supaya santri tidak terlalu bosan dalam setiap latihan dan agar tidak terlalu tegang supaya mereka lebih percaya diri dalam setiap latihannya sehingga saat tampil dapat lebih maksimal dan minim kesalahan.” (Wawancara, 20 April 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan pembina tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis santri, khususnya dalam mengurangi rasa gugup dan meningkatkan kenyamanan saat tampil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran Ustadz. Nofrian, S.Pd.I sebagai pembina turut memperkuat pelaksanaan kegiatan muhadhoroh, khususnya dalam aspek proses pembelajaran dan pendekatan psikologis kepada santri. Pendekatan yang dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan muhadhoroh tidak hanya berorientasi

pada hasil, tetapi juga pada proses pembinaan yang berkelanjutan dalam meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri santri. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan, seperti konsistensi dalam pemberian evaluasi yang lebih mendalam agar perkembangan santri dapat terpantau secara lebih optimal.

Selanjutnya, untuk melengkapi data mengenai bentuk pelaksanaan kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Irsyadul Ibad, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa santri yang secara langsung mengikuti kegiatan tersebut. Data dari santri ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan muhadhoroh berlangsung secara nyata, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga keterlibatan santri dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pelaksanaan muhadhoroh dilakukan secara rutin dan terjadwal, serta melibatkan seluruh santri secara bergiliran dalam berbagai peran yang telah ditentukan. M. Sehan mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan muhadhoroh dilaksanakan secara rutin setiap malam Jumat sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Setiap santri mendapat giliran untuk tampil dan diberi informasi terlebih dahulu agar dapat mempersiapkan tugas serta materi yang akan disampaikan.” (Wawancara, 9 April 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan muhadhoroh terdapat sistem penjadwalan yang jelas dan terorganisir. Penentuan giliran tampil yang dilakukan sebelumnya memberikan kesempatan kepada santri untuk melakukan persiapan, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lebih tertib dan terarah. Hal senada juga disampaikan oleh santri yang bernama M. Fahrizy yang menjelaskan bahwa kegiatan muhadhoroh memiliki tahapan pelaksanaan yang sistematis.

“Sebelum tampil, kami terlebih dahulu diberikan arahan dari ustadz mengenai pelaksanaan kegiatan. Muhadhoroh diawali dengan pembukaan, dilanjutkan acara inti berupa ceramah atau pidato, dan diakhiri dengan doa penutup.” (Wawancara, 9 April 2026).

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan muhadhoroh memiliki alur kegiatan yang jelas, dimulai dari tahap pembukaan, pelaksanaan inti, hingga penutup.

Selain itu, adanya pengarahan sebelum kegiatan dimulai menunjukkan bahwa pelaksanaan muhadhoroh tidak dilakukan secara spontan, tetapi melalui proses yang telah dirancang sebelumnya. Sementara itu, Raja memberikan penjelasan mengenai keterlibatan santri dalam kegiatan tersebut:

“Semua santri ikut dalam kegiatan ini, jadi tidak hanya yang sudah berani saja, tapi semuanya diberi kesempatan untuk tampil, kalau ada yang belum siap, biasanya tetap disuruh tampil supaya terbiasa.” (Wawancara, 9 April 2026).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan muhadhoroh bersifat menyeluruh dan tidak terbatas pada santri tertentu saja. Sistem ini bertujuan agar seluruh santri memiliki pengalaman yang sama dalam mengikuti kegiatan, sehingga pelaksanaan muhadhoroh benar-benar menjadi bagian dari proses pembelajaran yang merata. Lebih lanjut, dari hasil wawancara juga diketahui bahwa dalam pelaksanaan muhadhoroh terdapat pembagian peran yang jelas di antara santri. Setiap santri tidak hanya berperan sebagai penceramah, tetapi juga diberi kesempatan untuk menjadi pembawa acara, moderator, maupun petugas lainnya. Hal ini menunjukkan

bahwa kegiatan muhadhoroh tidak hanya melatih satu aspek, tetapi juga berbagai keterampilan yang berkaitan dengan kegiatan berbicara di depan umum.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan juga didukung dengan adanya bimbingan dari pembina sebelum santri tampil. Bimbingan ini meliputi arahan mengenai penyusunan materi, cara penyampaian, serta sikap saat berbicara di depan audiens. Dengan adanya bimbingan tersebut, pelaksanaan muhadhoroh menjadi lebih terarah dan tidak dilakukan secara bebas tanpa panduan. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti kesiapan sebagian santri yang terkadang belum maksimal saat tampil, serta adanya rasa gugup yang masih terlihat pada beberapa santri. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menghambat jalannya kegiatan secara keseluruhan.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan santri, dapat disimpulkan bahwa bentuk pelaksanaan kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Irsyadul Ibad telah berjalan secara terstruktur dan sistematis. Hal

ini ditandai dengan adanya jadwal yang jelas, pembagian peran yang merata, tahapan kegiatan yang terorganisir, serta adanya bimbingan sebelum pelaksanaan. Dengan demikian, pelaksanaan muhadhoroh dapat dikatakan telah memenuhi unsur kegiatan yang terencana dan terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Irsyadul Ibad

Dalam pelaksanaannya, kegiatan muhadhoroh tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Keberadaan faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan muhadhoroh dalam mencapai tujuan yang diharapkan, khususnya dalam pengembangan kepercayaan diri santri.

a. Faktor Pendukung

1) Adanya Pembinaan dan Motivasi dari Pembina

Salah satu faktor pendukung kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Irsyadul Ibad adalah adanya pembinaan dan motivasi yang diberikan oleh pembina kepada santri sebe-

lum pelaksanaan kegiatan berlangsung. Dalam kegiatan muhadhoroh, pembina memiliki peran penting dalam membantu santri mempersiapkan diri sebelum tampil di depan umum. Pembina tidak hanya memberikan arahan mengenai teknik berbicara, tetapi juga memberikan dukungan mental agar santri lebih percaya diri saat menyampaikan pidato atau ceramah. Ustadz. M. Zaini mengungkapkan bahwa:

“Sebelum santri tampil biasanya kami arahkan terlebih dahulu, mulai dari cara membuka pidato, penyampaian materi, sampai bagaimana sikap saat berbicara di depan teman-temannya. Kami juga sering memberi semangat supaya mereka tidak takut tampil, karena sebagian santri kadang masih malu atau kurang percaya diri.” (Wawancara 9 April 2026)

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadz. Nofrian, S.Pd.I:

“Dalam kegiatan muhadhoroh kami tidak hanya menyuruh santri tampil, tetapi juga mendampingi mereka saat latihan. Biasanya santri yang masih gugup kami beri motivasi dan arahan supaya lebih tenang. Kami juga memahami kalau kemampuan setiap santri berbeda, jadi pembinaannya dilakukan secara bertahap.” (Wawancara 9 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara

tersebut dapat dipahami bahwa pembina memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan muhadhoroh. Adanya bimbingan dan motivasi yang diberikan pembina membuat santri merasa lebih siap dan berani untuk tampil di depan umum. Pembinaan yang dilakukan secara bertahap juga membantu santri menyesuaikan diri dengan kegiatan muhadhoroh sehingga mereka tidak merasa terlalu tertekan saat tampil.

Selain itu, pendekatan yang dilakukan pembina menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman bagi santri. Pembina tidak hanya menilai hasil penampilan, tetapi juga memperhatikan proses latihan dan perkembangan mental santri. Dengan adanya dukungan tersebut, santri menjadi lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan muhadhoroh dan lebih berani mencoba tampil di depan banyak orang.

2) Pelaksanaan Kegiatan yang Dilakukan Secara Rutin

Faktor pendukung lainnya adalah pelaksanaan kegiatan muhadhoroh yang dilakukan secara rutin setiap minggu. Kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus membuat santri lebih terbiasa berbicara di depan

umum sehingga rasa takut dan gugup perlahan mulai berkurang. Yang disampaikan oleh santri yang bernama M. Sehan mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya kegiatan muhadhoroh yang dilakukan rutin sangat membantu kami untuk belajar tampil di depan umum. Awalnya saya merasa takut dan malu kalau disuruh berbicara di depan teman-teman, apalagi kalau banyak yang melihat. Tapi karena kegiatan ini sering dilakukan, lama-lama jadi mulai terbiasa dan lebih berani.” (Wawancara 9 April 2026)

Hal yang sama juga disampaikan oleh M. Fahrizy:

“Kalau sering tampil biasanya rasa takut itu mulai berkurang. Walaupun kadang masih gugup, tapi tidak separah waktu pertama kali ikut muhadhoroh. Karena sudah sering latihan dan tampil, jadi lebih siap saat berbicara di depan teman teman.” (Wawancara 9 April 2026)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan muhadhoroh yang dilakukan secara rutin menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan kepercayaan diri santri. Melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, santri memperoleh pengalaman langsung dalam berbicara di depan umum se-

hingga keberanian mereka berkembang secara bertahap. Kegiatan yang rutin juga membantu santri membiasakan diri dengan suasana tampil di depan audiens. Semakin sering santri mengikuti muhadhoroh, maka semakin besar peluang mereka untuk melatih mental, kemampuan berbicara, dan penguasaan diri saat berada di depan banyak orang.

3) Lingkungan dan Dukungan Teman Sebaya

Selain pembina dan pelaksanaan kegiatan yang rutin, lingkungan pesantren dan dukungan dari teman sebaya juga menjadi faktor pendukung dalam kegiatan muhadhoroh. Raja mengungkapkan bahwa:

“Kalau tampil saat muhadhoroh itu sebenarnya lebih nyaman karena semua teman-teman juga ikut belajar. Jadi kami tidak merasa sendirian saat tampil. Biasanya teman-teman juga saling memberi semangat sebelum tampil, jadi rasa malu atau takut sedikit berkurang.” (Wawancara 9 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa dukungan dari lingkungan sekitar memiliki pengaruh terhadap keberanian santri dalam mengikuti kegiatan muhadhoroh. Adanya hubungan yang baik antar santri membuat suasana

kegiatan menjadi lebih nyaman sehingga santri lebih percaya diri saat tampil di depan umum. Lingkungan pesantren yang mendukung juga membantu menciptakan suasana belajar yang positif. Santri tidak merasa takut untuk mencoba tampil karena adanya dukungan dari teman-teman maupun pembina. Selain itu, kegiatan yang dilakukan bersama-sama membuat santri lebih mudah menyesuaikan diri dan termotivasi untuk ikut aktif dalam kegiatan muhadhoroh.

b. Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Irsyadul Ibad, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangan kemampuan public speaking dan kepercayaan diri santri. Hambatan tersebut tidak hanya berasal dari dalam diri santri, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan latihan, fasilitas pendukung, serta proses evaluasi kegiatan yang belum maksimal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pembina dan santri, ditemukan beberapa hambatan yang masih sering terjadi dalam pelaksanaan kegiatan muhadhoroh.

1) Kurangnya Persiapan Santri Sebelum Tampil

Salah satu faktor penghambat dalam kegiatan muhadhoroh adalah kurangnya persiapan santri sebelum tampil. Persiapan yang kurang matang menyebabkan santri belum siap menyampaikan materi dengan baik ketika berada di depan audiens. Ustadz. M. Zaini mengungkapkan bahwa:

“Kadang masih ada santri yang kurang serius mempersiapkan materi sebelum tampil. Ada yang baru mulai latihan ketika sudah mendekati jadwal tampil, jadi saat tampil mereka terlihat kurang siap. Biasanya kalau persiapannya kurang, penyampaian materi jadi tidak runtut, suara kurang jelas, bahkan ada yang lupa materi ketika sudah berada di depan teman-temannya.” (Wawancara 9 April 2026)

Hal serupa juga disampaikan oleh M. Fahrizy:

“Menurut saya persiapan itu sangat berpengaruh saat tampil. Kalau latihan kurang, biasanya jadi susah ketika berbicara di depan teman-teman. Kadang sudah hafal materi waktu latihan, tapi ketika tampil malah jadi lupa karena gugup dan kurang siap.” (Wawancara 9 April 2026)

Selain itu, M. Sehan juga mengungkapkan:

“Biasanya kalau belum benar-benar siap, rasa gugup itu lebih

terasa. Jadi saat tampil kadang bicara jadi terburu-buru dan tidak fokus lagi sama materi yang disampaikan.” (Wawancara 9 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kurangnya persiapan menjadi salah satu hambatan utama dalam kegiatan muhadhoroh. Santri yang kurang latihan cenderung mengalami kesulitan dalam penguasaan materi, pengaturan intonasi, dan penguasaan audiens ketika tampil di depan umum. Padahal, latihan yang dilakukan secara berulang sangat penting dalam membentuk kemampuan komunikasi dan keberanian santri. Kurangnya persiapan juga menunjukkan bahwa sebagian santri masih belum memiliki kedisiplinan yang baik dalam memanfaatkan waktu latihan sebelum tampil. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan public speaking santri belum berkembang secara maksimal. Santri yang kurang siap biasanya lebih mudah mengalami rasa gugup, berbicara tidak terarah, dan kurang percaya diri saat menyampaikan materi.

2) Rendahnya Minat dan Keberanian Sebagian Santri

Faktor penghambat lainnya adalah masih adanya sebagian santri

yang kurang berminat dan belum memiliki keberanian yang kuat untuk tampil dalam kegiatan muhadhoroh. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian santri cenderung pasif dan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan. Ustadz. Nofrian, S.Pd.I mengungkapkan bahwa:

“Kadang ada santri yang kalau tidak ditunjuk langsung mereka memilih diam atau kurang aktif. Sebagian masih merasa takut tampil karena belum percaya diri berbicara di depan banyak orang. Ada juga yang takut salah saat menyampaikan materi sehingga lebih memilih menghindar.” (Wawancara 9 April 2026)

Hal serupa juga disampaikan oleh Raja:

“Awalnya saya merasa takut kalau disuruh tampil di depan teman-teman. Takut salah bicara, takut ditertawakan, dan takut materi yang disampaikan tidak bagus. Jadi waktu pertama ikut muhadhoroh memang kurang percaya diri.” (Wawancara 9 April 2026)

Selain itu, Hatta juga mengungkapkan:

“Kalau pertama kali tampil memang susah karena belum terbiasa berbicara di depan banyak orang. Kadang sudah ada niat mau tampil bagus, tapi ketika di depan malah jadi gugup sendiri dan akhirnya tidak fokus.” (Wawancara 9 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara

tersebut dapat dipahami bahwa rendahnya minat dan keberanian sebagian santri masih menjadi hambatan dalam kegiatan muhadhoroh. Rasa takut melakukan kesalahan dan kurangnya rasa percaya diri membuat sebagian santri belum mampu berbicara dengan tenang di depan umum. Selain itu, kurangnya pengalaman tampil juga menjadi penyebab santri belum mampu menguasai mental ketika berbicara di depan audiens. Akibatnya, kemampuan public speaking santri berkembang lebih lambat dibandingkan santri yang aktif mengikuti kegiatan muhadhoroh.

3) Keterbatasan Sarana dan Fasilitas Pendukung

Selain faktor dari dalam diri santri, keterbatasan fasilitas juga menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Irsyadul Ibad. Ustadz. Nofrian, S.Pd.I mengungkapkan bahwa:

“Kalau untuk fasilitas memang masih ada beberapa yang kurang mendukung. Tempat pelaksanaan kadang terasa penuh karena jumlah santri cukup banyak, sedangkan ruangan yang digunakan masih terbatas. Selain itu, belum adanya kipas angin membuat suasana kegiatan terasa panas

sehingga santri kurang nyaman, walaupun kegiatan tetap berjalan, tetapi kalau fasilitasnya lebih baik tentu santri bisa lebih nyaman dan lebih fokus saat mengikuti muhadhoroh.” (Wawancara 9 April 2026)
Hal tersebut juga dirasakan

oleh Raja yang mengatakan:

“Terkadang kondisi tempat pelaksanaan yang panas dan padat membuat santri kurang fokus dalam menyimak penampilan teman-temannya. Selain itu, suasana yang terlalu ramai juga dapat mengurangi konsentrasi selama kegiatan berlangsung.” (Wawancara 9 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa fasilitas yang kurang memadai dapat mempengaruhi kenyamanan santri dalam mengikuti kegiatan muhadhoroh. Kondisi tempat yang kurang nyaman menyebabkan sebagian santri menjadi kurang fokus saat mengikuti kegiatan maupun ketika tampil di depan umum. Sarana dan prasarana sebenarnya memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran dan pelatihan santri. Lingkungan yang nyaman dapat membantu santri lebih fokus dan lebih percaya diri ketika berbicara di depan audiens. Sebaliknya, fasilitas yang kurang me-

madai dapat mengurangi kenyamanan dan semangat santri dalam mengikuti kegiatan.

4) Kurangnya Evaluasi Setelah Penampilan

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya evaluasi dan tindak lanjut setelah santri selesai tampil dalam kegiatan muhadhoroh. Ustadz. M. Zaini mengungkapkan bahwa:

“Setelah santri tampil biasanya memang ada masukan, tetapi belum bisa terlalu mendalam karena keterbatasan waktu. Jadi belum semua kekurangan santri bisa dibahas secara rinci setelah penampilan. Kadang evaluasi hanya sebatas kesalahan umum saja, padahal sebenarnya setiap santri memiliki kekurangan yang berbeda-beda dalam penyampaian materi maupun penguasaan audiens.” (Wawancara 9 April 2026)
Hal serupa juga disampaikan

oleh M. Sehan:

“Terkadang setelah tampil kami hanya diberi masukan singkat. Jadi masih ada beberapa kesalahan yang kurang kami pahami dan belum tahu cara memperbaikinya.” (Wawancara 9 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi memiliki peran penting dalam membantu santri memahami kekurangan mereka dalam public speak-

ing. Kurangnya evaluasi menyebabkan sebagian santri belum mengetahui secara jelas bagian yang perlu diperbaiki, baik dari segi penyampaian materi, intonasi, penguasaan audiens, maupun sikap saat berbicara di depan umum. Padahal evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu santri mengetahui perkembangan kemampuan mereka dari waktu ke waktu. Dengan adanya evaluasi yang lebih mendalam, santri dapat memahami kesalahan yang dilakukan serta lebih termotivasi untuk memperbaiki kemampuan berbicara mereka pada penampilan berikutnya.

3. Dampak Kegiatan Muhadhoroh Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Santri

Kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Irsyadul Ibad tidak hanya menjadi kegiatan latihan berbicara di depan umum, tetapi juga memberikan dampak terhadap perkembangan mental dan kepercayaan diri santri. Melalui kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, santri dibiasakan untuk tampil, menyampaikan materi ceramah, memimpin kegiatan, serta berinteraksi di hadapan audiens. Proses tersebut secara tidak langsung melatih keberanian

dan kemampuan komunikasi santri dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, sebagian besar santri mengakui bahwa kegiatan muhadhoroh memberikan perubahan terhadap keberanian mereka dalam berbicara di depan umum. Santri yang sebelumnya merasa malu dan takut tampil perlahan mulai terbiasa berbicara di hadapan banyak orang setelah mengikuti kegiatan muhadhoroh secara rutin. M. Sehan mengungkapkan bahwa:

“Sebelum ikut muhadhoroh saya termasuk orang yang malu kalau disuruh bicara di depan teman-teman. Waktu pertama tampil rasanya gugup sekali dan takut salah saat menyampaikan materi. Tapi setelah beberapa kali ikut muhadhoroh, sekarang sudah mulai lebih berani dan tidak terlalu takut lagi kalau diminta tampil.” (Wawancara 9 April 2026)
Hal serupa juga disampaikan

oleh Raja yang mengatakan:

“Dulu saya sering menghindari kalau disuruh tampil karena merasa kurang percaya diri. Tapi setelah sering ikut muhadhoroh, sekarang lebih berani berbicara di depan teman-teman dan sudah mulai terbiasa tampil.” (Wawancara 9 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan muhadhoroh memberikan

dampak positif terhadap keberanian santri dalam berbicara di depan umum. Kegiatan yang dilakukan secara rutin membuat santri lebih terbiasa menghadapi audiens sehingga rasa takut dan rasa malu perlahan mulai berkurang. Pengalaman tampil yang terus dilakukan juga membantu santri melatih mental dan kesiapan diri ketika berada di depan banyak orang. Selain itu, kegiatan muhadhoroh juga membantu santri meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi sehari-hari. Santri tidak hanya lebih berani saat tampil dalam kegiatan muhadhoroh, tetapi juga mulai berani menyampaikan pendapat ketika belajar maupun saat berinteraksi dengan orang lain. M. Fahrizy mengungkapkan bahwa:

“Setelah ikut muhadhoroh saya merasa lebih percaya diri kalau berbicara. Sekarang sudah lebih berani menyampaikan pendapat dan bertanya dibandingkan sebelumnya.” (Wawancara 9 April 2026)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Hatta:

“Menurut saya muhadhoroh membantu kami supaya lebih terbiasa berbicara di depan orang lain. Jadi sekarang kalau berbicara di depan kelas atau di depan teman-teman tidak terlalu malu lagi.” (Wawancara 9 April 2026)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan muhadhoroh tidak hanya berdampak pada kemampuan tampil di depan umum, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap cara santri berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Santri yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan muhadhoroh menjadi salah satu media latihan yang efektif dalam membentuk kemampuan public speaking dan rasa percaya diri santri. Semakin sering santri mengikuti kegiatan muhadhoroh, maka semakin berkembang pula keberanian dan kemampuan komunikasi yang mereka miliki. Raja mengungkapkan bahwa:

“Dulu waktu tampil tangan sering gemetar dan suara kurang jelas karena gugup. Tapi sekarang sudah lebih tenang dibanding pertama kali ikut muhadhoroh.” (Wawancara 9 April 2026)

Selain itu, M. Sehan juga mengatakan:

“Muhadhoroh membantu saya belajar mengendalikan rasa takut. Walaupun kadang masih gugup, tapi sekarang tidak separah dulu waktu pertama tampil.” (Wawancara 9 April 2026)

2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan muhadhoroh membantu santri membangun kesiapan mental ketika berbicara di depan umum. Latihan yang dilakukan secara berulang membuat santri lebih terbiasa menghadapi situasi yang sebelumnya dianggap menegangkan. Dengan demikian, rasa gugup dan rasa takut perlahan mulai berkurang seiring bertambahnya pengalaman tampil yang dimiliki santri. Selain berdampak terhadap kemampuan komunikasi dan keberanian berbicara, kegiatan muhadhoroh juga membantu membentuk mental santri agar lebih siap ketika berada di tengah masyarakat. Melalui kegiatan ini, santri dilatih untuk memiliki keberanian tampil, kemampuan menyampaikan pendapat, dan kesiapan menghadapi situasi sosial yang membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik. Ustadz. M. Zaini mengungkapkan bahwa:

“Tujuan muhadhoroh bukan hanya supaya santri bisa pidato, tetapi juga melatih mental dan keberanian mereka supaya nanti lebih siap ketika berada di masyarakat.” (Wawancara 9 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa

kegiatan muhadhoroh memiliki dampak yang cukup besar terhadap perkembangan mental dan kepercayaan diri santri. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana latihan berbicara, tetapi juga menjadi media pembentukan keberanian dan kesiapan diri santri dalam menghadapi lingkungan sosial. Dengan demikian, kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Irsyadul Ibad memberikan dampak positif terhadap tingkat kepercayaan diri santri, baik dalam keberanian tampil di depan umum, kemampuan berkomunikasi, kemampuan mengontrol rasa gugup, maupun kesiapan mental santri dalam kehidupan sehari-hari dan ketika berada di tengah masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Muhadhoroh sebagai Media Pengembangan Kepercayaan Diri Santri di Pondok Pesantren Irsyadul Ibad Kecamatan Pelayung Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi”. Dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Irsyadul Ibad dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kegiatan ini berfungsi sebagai alat pembelajaran bagi siswa untuk mengasah kemampuan berbicara di depan umum, keberanian, dan kesiapan mental melalui praktik langsung, seperti ceramah, moderator, dan menjadi pembawa acara. Bimbingan yang diberikan oleh Ustadz juga mendukung pelaksanaan kegiatan muhadhoroh secara efektif.

2. Kegiatan muhadhoroh ini juga terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung meliputi dukungan dari pimpinan dan mentor di asrama, serta kebiasaan melakukan muhadhoroh secara rutin. Sedangkan faktor penghambat meliputi rasa gugup pada sebagian siswa, kurangnya kepercayaan diri, dan keterbatasan fasilitas pendukung.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan muhadhoroh memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri santri. Santri menjadi lebih

berani berbicara di depan umum, lebih aktif, dan mampu menyampaikan materi dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125 Terjemahnya. Kementerian Agama RI (2023)
- Aprimalistria (2019), Sekolah Bukan Segalanya, Pendidikan Kritis Alatto Chan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Agama RI (2021), *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Depag RI
- Elly M. Setiadi (2018), *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana,
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Lucas, (2020). *The Art of Public Speaking*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Yusuf & Juntika Nursihan (2022), *Landasan bimbingan dan konselin*,(bandung: PT. Remaja rosdakarya
- Zakiah Daradjat. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*.